

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media *Let's Read*

a. Pengertian Media *Let's Read*

Seorang guru sebaiknya berperan sebagai fasilitator bagi siswa dengan memanfaatkan berbagai inovasi dalam model pembelajaran dan teknologi, seperti e-modul dan aplikasi *Let's Read*. *Let's Read* adalah aplikasi inovatif yang dirancang untuk membantu guru dalam proses pembelajaran. Aplikasi ini sangat relevan dalam dunia literasi anak dan sesuai dengan tuntutan literasi di era 5.0. *Let's Read* dikembangkan oleh *Books for Asia*, sebuah program literasi yang telah beroperasi sejak tahun 1954. Aplikasi ini merupakan perpustakaan digital yang diperuntukkan bagi anak-anak dan dapat diakses secara gratis melalui Play Store di Android atau melalui situs web di <http://reader.letsreadasia.org> (Farhani et al., 2022).

Aplikasi *Let's Read* menawarkan berbagai kemudahan, termasuk variasi jenis dan genre bacaan yang lebih banyak, akses yang mudah, serta kemampuan untuk membaca tanpa perlu mengunduh file (Mulyaningtyas & Setyawan, 2021). *Let's Read* adalah aplikasi mobile yang menyediakan koleksi bacaan bertingkat untuk anak-anak, yang melibatkan kolaborasi antara penulis, ilustrator, dan editor lokal untuk menghasilkan buku anak berkualitas. Aplikasi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak, terutama di wilayah Asia, untuk mengakses buku digital dengan mudah melalui perangkat mereka, yang dapat mendorong peningkatan peluang membaca yang lebih bermakna (Ermerawati, 2019).

Dalam konteks era masyarakat 5.0, perbedaan antara masyarakat 4.0 dan 5.0 dapat dilihat dari cara pandang mereka terhadap teknologi. Pada masyarakat 4.0, teknologi hanya dilihat sebagai alat untuk mempermudah akses informasi, sementara pada masyarakat 5.0, teknologi sudah menjadi bagian yang sangat dekat dalam kehidupan sehari-hari dan digunakan secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan (Abdul, 2025).

Dari pemaparan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran aplikasi *Let's Read* merupakan suatu alat bantu guru baik berupa perangkat lunak yang menyediakan berbagai bacaan yang memiliki bahasa yang beragam. Penggunaan aplikasi *Let's Read* ini yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, informasi atau materi yang dilakukan ketika proses pembelajaran agar dapat memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran.

b. Manfaat Aplikasi *Let's Read*

Kegiatan membaca pada peserta didik haruslah dibuat dengan suasana yang menyenangkan dan menarik. Karena jika pembelajaran berlangsung monoton dengan bacaan cerita didalam buku saja peserta didik akan menjadi bosan dan tidak bersemangat pada saat pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, upaya untuk membuat kesan yang menyenangkan dan menarik pada saat membaca para peserta didik yaitu dengan memanfaatkan layanan perpustakaan digital atau digital library dengan menggunakan aplikasi *Let's Read*.

Novitasari (2023) berpendapat bahwa banyak sekali manfaat yang diperoleh dari penggunaan gadget, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa juga banyak dampak negatif dalam penggunaannya. Menurut Akbar & Tarman (2018), penggunaan media dalam pembelajaran sangat penting karena dapat meningkatkan efektivitas interaksi antara guru dan siswa. Dengan adanya media

pembelajaran, siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Keberhasilan pemanfaatan media ini akan tercapai jika media yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pemaparan Mulyaningtyas & Setyawan (2021) bahwa aplikasi *Let's Read* telah digunakan oleh beberapa orang tua. Hal ini terbukti dari artikel – artikel yang ada di beberapa jurnal dan blog tentang aplikasi ini. Aplikasi *Let's Read* juga bermanfaat dalam meningkatkan semangat belajar anak – anak untuk mengembangkan potensi dan prestasi di tengah kondisi di era digital ini. Didalam aplikasi *Let's Read* ini terdapat ratusan koleksi cerita bergambar yang dapat dibaca, diunduh, disebar dan diterjemahkan secara bebas melalui situs maupun aplikasi android. Selain itu didalam aplikasi *Let's Read* ada beragam cerita dongeng dari kawasan asia. Sehingga bisa menambah wawasan cerita anak dan juga mengetahui berbagai cerita dari beberapa negara lain selain indonesia.

Berdasarkan yang dinyatakan di atas, aplikasi *Let's Read* adalah perpustakaan digital dengan konten bacaan untuk anak-anak. Aplikasi ini dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik dan memiliki banyak tema yang dapat dipilih oleh anak-anak untuk dibaca. Oleh karena itu, aplikasi ini dapat digunakan oleh guru sebagai alat untuk mengajar siswa.

c. Tujuan Aplikasi *Let's Read*

Aplikasi *Let's Read* bertujuan untuk meningkatkan literasi dan pengembangan kemampuan membaca pada individu (Tahmidaten & Krismanto, 2020) . Berdasarkan pendapat Ruddamayanti, (2019) , penting untuk menumbuhkan budaya minat baca atau literasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena kemampuan literasi dapat membuka wawasan, memperluas

pengetahuan, dan membantu memahami dunia secara lebih menyeluruh. Semakin baik tingkat literasi peserta didik, semakin tinggi pula kualitas pendidikan yang mereka terima.

Kegiatan literasi bertujuan agar peserta didik sejak dini dapat mengenal dan memahami tulisan. Effendi & Wahidy, (2019) menekankan bahwa pendidikan Indonesia saat ini berfokus pada penciptaan generasi muda yang mampu memahami ilmu yang diajarkan, bukan hanya sekadar menghafal informasi. Peserta didik juga diharapkan dapat memahami dan memanfaatkan teknologi dalam proses belajar. Aplikasi *Let's Read* menawarkan cara pembelajaran literasi yang mudah dan berkualitas di era industri 4.0, dengan materi bacaan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa berdasarkan tingkat kemampuan membaca dan penguasaan kosa kata mereka.

Aplikasi *Let's Read* memiliki tujuan untuk menanamkan minat baca pada anak-anak Indonesia sejak usia dini, dengan menyediakan berbagai buku cerita edukatif dalam berbagai bahasa asing dan daerah. Penggunaan perpustakaan digital pada anak-anak dapat mendukung perkembangan kemampuan berbahasa mereka melalui aktivitas membaca. Aplikasi ini juga dapat digunakan oleh guru dan orang tua sebagai alat untuk pendidikan, informasi, serta hiburan bagi anak-anak (Nurhabibah et al., 2023).

Kegiatan pembelajaran di kelas juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk membaca dan merangkum isi bacaan, menjadikan kegiatan membaca lebih menarik dengan memanfaatkan literasi digital melalui teknologi seperti ponsel, tablet, dan perangkat lainnya. Program atau kegiatan yang terkait dengan aplikasi ini sering kali berhubungan dengan berbagai aktivitas seperti gerakan yang mengajak untuk membaca, pengadaan dan distribusi buku, penyelenggaraan

acara membaca bersama, lokakarya literasi, dan kegiatan – kegiatan yang berhubungan dengan literasi lainnya. Selain itu, aplikasi *Let's Read* juga dapat merujuk pada platform digital atau aplikasi yang menyediakan akses ke berbagai buku digital atau konten bacaan. Hal ini dengan tujuan membuat bahan bacaan lebih mudah untuk diakses dan memfasilitasi pembacaan buku secara elektronik (Nurhabibah et al., 2023).

Aplikasi *Let's Read* diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan kompetensi yang menjadi fokus pendidikan, seperti kemampuan membaca kritis untuk memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi melalui berbagi informasi tentang isi cerita, serta kolaborasi dengan teman sekelas (Maruti et al. 2021). Guru dan orang tua dapat menggunakan aplikasi ini untuk memberikan informasi tambahan dan mengajar anak (Maruti, 2022).

d. Kelebihan dan Kekurangan Aplikasi Let's Read

Menurut Mulyaningtyas & Setyawan (2021), aplikasi *Let's Read* memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut :

- 1) Aksesibilitas yang luas: Aplikasi *Let's Read* memberikan akses yang lebih mudah dan luas terhadap bahan bacaan. Pengguna dapat mengunduh atau membaca buku secara online melalui perangkat mobile yang dapat digunakan kapan saja dan dimana saja. Hal ini akan memberikan keleluasaan bagi pembaca tanpa harus memiliki akses fisik ke buku – buku cetak.
- 2) Pilihan bacaan yang beragam: Aplikasi *Let's Read* menawarkan berbagai macam buku dan genre. Hal ini seperti cerita anak, novel, buku non-fiksi, komik, dan lain – lain.
- 3) Interaktivitas yang meningkatkan pengalaman membaca: Aplikasi *Let's Read* menyertakan fitur interaktif, seperti animasi dan gambar. Hal ini memberikan

pengalaman bagi pembaca menjadi lebih menarik dan terhibur bagi anak-anak. Interaktivitas ini dapat membantu pemahaman dan imajinasi bagi pembaca.

- 4) Peningkatan keterlibatan pengguna: Aplikasi *Let's Read* mendorong keterlibatan penggunaan melalui fitur-fitur seperti pelacakan kemajuan membaca, penanda halaman, dan tantangan membaca. Dengan fitur ini dapat memotivasi pengguna untuk membaca lebih sering dan dapat mengukur kemajuan membaca mereka.

Dari banyaknya kelebihan dari aplikasi *Let's Read* ini, ada juga beberapa kekurangan yang dipaparkan oleh Azhar (dalam Mulyaningtyas & Setyawan, 2021) adalah sebagai berikut :

- 1) Ilustrasi gambar animasi yang tersedia di aplikasi *Let's Read* dalam bentuk dua dimensi.
- 2) Pengguna yang kurang paham akan teknologi digital akan kesulitan dalam mengakses dan menjalankan aplikasi *Let's Read*.
- 3) Terdapat beberapa pilihan kata atau bahasa yang kurang familiar di kehidupan sehari – hari.

Dengan adanya kelebihan dan juga kekurangan aplikasi *Let's Read* tersebut dapat disimpulkan bahwa aplikasi *Let's Read* ini mempunyai kelebihan mudah diakses kapan saja dan dimana saja, menyediakan berbagai fitur dan konten yang menarik, disajikan dalam berbagai bahasa, dapat digunakan secara daring (online) maupun luring (offline). Selain itu, aplikasi *Let's Read* juga mempunyai beberapa kekurangan ilustrasi atau gambar yang tersedia hanya dua dimensi saja, pengguna yang kurang paham akan teknologi akan kesusahan dalam mengoperasikan

aplikasi *Let's Read* ini, serta terdapat beberapa pilihan kata atau bahasa yang kurang familiar.

e. Faktor Pendukung Aplikasi *Let's Read*

Pada aplikasi *Let's Read* terdapat berbagai koleksi yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk melaksanakan kegiatan literasi seperti membaca kritis pada peserta didik kelas V. Membangun kebiasaan membaca sejak dini pada anak sangat penting, karena melalui aktivitas ini, guru dapat menggali bakat dan potensi anak, melatih daya pikir dan konsentrasi mereka, serta memperluas wawasan dan mengasah kreativitas, yang pada akhirnya akan membentuk individu yang cerdas dan berintelektual. (Dasman et al., n.d.) mengemukakan penggunaan aplikasi *Let's Read* dapat mengubah pandangan anak tentang fungsi gadget, yang tidak hanya digunakan untuk bermain game dan menonton, tetapi juga sebagai alat untuk membaca.

Sampe et al., (2023) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan minat baca siswa di tingkat sekolah dasar adalah ketersediaan dan aksesibilitas bahan bacaan. Kemudahan dalam memperoleh bahan bacaan akan meningkatkan kesenangan siswa dalam membaca. Minat baca sangat dipengaruhi oleh ketertarikan dan kesenangan terhadap bacaan, yang dapat mendorong peningkatan minat baca. Aplikasi *Let's Read* memberikan kemudahan bagi masyarakat yang kesulitan mengakses buku bacaan anak akibat keterbatasan ekonomi dan jarak.

Dengan akses yang disediakan oleh aplikasi *Let's Read*, diharapkan dapat menjadi strategi efektif untuk meratakan kebiasaan membaca di kalangan peserta didik melalui penyediaan bahan bacaan berkualitas dan gratis. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat semakin menuntut

akses yang cepat dan tepat terhadap informasi dan layanan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan secara cepat dan efisien, sehingga tidak ada alasan bagi orang tua untuk tidak membacakan buku kepada anak, karena akses terhadap buku kini semakin dekat dengan masyarakat (Nyono, 2021).

2. Kemampuan Membaca Kritis

a. Pengertian Kemampuan Membaca Kritis

Membaca tidak hanya sebatas memahami isi bacaan, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis. Membaca kritis adalah proses di mana pembaca tidak hanya menerima informasi yang disajikan dalam teks, tetapi juga mengevaluasi, menilai, dan memberikan interpretasi terhadap informasi tersebut (Apriyanti et al. 2024). Dengan membaca kritis, siswa belajar untuk berpikir analitis, mengevaluasi argumen, serta membuat kesimpulan berdasarkan data yang ada. Membaca kritis berarti mengevaluasi isi bacaan. Untuk dapat menilai dengan tepat, seseorang harus memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengkritisi bacaan tersebut dengan cara berpikir yang tajam. Sebagian besar siswa dalam kegiatan membaca mereka belum melibatkan proses berpikir kritis.

Membaca kritis adalah aktivitas membaca yang melibatkan kemampuan berpikir kritis. Seorang pembaca kritis cenderung selalu mengajukan pertanyaan yang mendalam, memiliki sikap terbuka, dan menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti yang ada (Priyatni & Nurhadi, 2017). Subadiyono et al., (2017) berpendapat, membaca kritis memerlukan pemahaman bacaan yang lebih mendalam. Pembaca harus mampu mengajukan pertanyaan dan menilai isi bacaan dengan teliti, sehingga keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam kegiatan membaca kritis.

Priyatni dan Nurhadi (2017) menyebutkan bahwa tingkat tertinggi dalam membaca adalah membaca kritis. Membaca kritis adalah bagian dari keterampilan membaca pemahaman. Dalam membaca kritis, pembaca tidak hanya memahami teks secara eksplisit atau implisit, tetapi juga membaca dengan cara yang lebih mendalam (*reading beyond the lines*). Pembaca kritis adalah mereka yang aktif dalam membaca, bukan hanya menerima informasi begitu saja. Mereka tidak hanya menerima apa yang tertulis dalam teks, tetapi secara kritis mempertanyakan dan mengevaluasi konteks bacaan tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Membaca kritis menjadi keterampilan esensial untuk membedakan antara informasi yang dapat diandalkan dan tidak, serta untuk memahami implikasi dan konsekuensi dari suatu keputusan, sehingga dalam membaca kritis seseorang mampu mengidentifikasi sudut pandang setiap orang berbeda, mempertimbangkan pemikiran yang relevan, dan mengembangkan pemahaman sebelum mengambil keputusan (Apriyanti et al. 2024).

Melalui pendekatan membaca kritis, pembaca dapat mengingat lebih banyak informasi dan merasa lebih percaya diri dalam memahami materi, dibandingkan dengan membaca tanpa keterlibatan berpikir kritis. Oleh karena itu, membaca kritis seharusnya menjadi karakteristik dari semua kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami bacaan secara optimal.

b. Manfaat Membaca Kritis

Membaca kritis mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri dan mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang logis dan analitis. Ketika peserta didik terbiasa membaca kritis, maka peserta didik belajar untuk tidak mudah terpengaruh oleh opini atau asumsi orang lain. Para peserta didik akan mengevaluasi argumen secara mandiri dan membuat keputusan yang didasarkan

pada data serta analisis yang objektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2023), peserta didik yang memiliki keterampilan membaca kritis cenderung lebih mandiri dalam berpikir dan tidak mudah mengikuti pendapat mayoritas tanpa pertimbangan yang matang. Membaca kritis juga dapat menumbuhkan minat membaca yang lebih tinggi. Ketika peserta didik belajar untuk menganalisis, mempertanyakan, dan mendalami isi teks, mereka menjadi lebih tertarik pada proses belajar dan lebih penasaran terhadap berbagai informasi yang mereka hadapi. Rasa ingin tahu yang meningkat ini akan membawa dampak positif bagi perkembangan kognitif siswa, di mana mereka akan terus mencari informasi dan belajar hal-hal baru secara mandiri.

Sehingga dapat disimpulkan Manfaat membaca kritis sangat luas dan berpengaruh signifikan dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini membantu siswa meningkatkan pemahaman yang mendalam, keterampilan berpikir kritis, kemampuan analisis, serta kemandirian dalam berpikir dan mengambil keputusan. Di era informasi, keterampilan membaca kritis juga berperan penting dalam melatih siswa untuk menyaring informasi yang kredibel. Membaca kritis bukan hanya sekadar keterampilan membaca, tetapi juga keterampilan hidup yang akan membantu siswa menghadapi tantangan informasi dan pengambilan keputusan di masa depan. Membaca kritis memungkinkan pembaca untuk memahami teks secara lebih mendalam daripada sekadar membaca secara harfiah. Melalui proses membaca kritis, pembaca tidak hanya mengidentifikasi gagasan utama dan pendukung, tetapi juga memahami konteks, makna tersirat, serta maksud dari penulis yang mungkin tersembunyi di balik kata-kata.

c. Tujuan Membaca Kritis

Melalui kemampuan membaca kritis, peserta didik diajak untuk berpikir kritis dan memeriksa bukti-bukti yang disampaikan oleh penulis atau sumber. Tujuan utama dari membaca kritis adalah untuk menilai kualitas sebuah teks. Untuk melakukan penilaian tersebut, pembaca perlu memanfaatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Keterampilan sangat penting agar peserta didik mampu membedakan informasi yang akurat dari informasi yang benar atau palsu, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh misinformasi atau berita palsu (Muarifillah et al. 2024).

Ramli et al. (2024) membaca kritis memungkinkan pembaca untuk menggali informasi lebih dalam dan mengembangkan pemahaman yang lebih kaya, sehingga mereka dapat menilai kebenaran serta relevansi informasi yang diperoleh. Saat membaca kritis, siswa belajar untuk tidak langsung menerima informasi apa adanya, melainkan untuk menganalisis argumen, mengidentifikasi asumsi yang tersembunyi, serta memahami pola logika yang disajikan oleh penulis. Kemampuan ini akan sangat berguna bagi siswa di berbagai aspek kehidupan, termasuk saat mereka harus membuat keputusan atau menyelesaikan masalah.

Wulandari (2023) melalui membaca kritis siswa belajar untuk mengungkapkan pendapat mereka secara objektif dan menyampaikan tanggapan yang didukung oleh alasan yang logis. Tujuan ini juga mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam memahami bacaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui membaca kritis, siswa tidak hanya mempelajari isi teks, tetapi juga belajar untuk mengevaluasi dan mengonfirmasi informasi dengan cara yang bertanggung jawab. Sikap ini

sangat penting dalam membangun fondasi literasi informasi yang kuat di tengah arus informasi yang terus berkembang.

d. Cara Membaca Kritis

Aisyah et al. (2025) menunjukkan kepada mereka bagaimana membaca dengan cara kritis dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam konteks pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan pribadi. Langkah pertama adalah membaca secara aktif dengan tujuan yang jelas, mengajukan pertanyaan, menandai bagian yang penting, dan membuat ringkasan. Selanjutnya, penting untuk menganalisis teks dengan memahami strukturnya, inti pikiran, argumen, dan kredibilitas pengarang. Pengembangan kemampuan berpikir kritis juga sangat penting. Kita perlu menganalisis premis yang ada, mengevaluasi bukti, serta menyusun kesimpulan yang logis. Program membaca kritis yang berbasis pada intervensi responsif dengan menggunakan multimedia merupakan hasil yang telah dicapai dalam tahap pengembangan ini.

3. PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD

a. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD

1) Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran adalah aktivitas yang terjadi dalam lingkungan belajar, di mana terjadi interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar. Menurut Fitriyani et al. (2024) Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan upaya untuk mencapai tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang tercantum dalam kurikulum pendidikan. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar pada hakikatnya adalah mengajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada teori, tetapi siswa juga diharapkan dapat mengaplikasikan kemampuannya dalam komunikasi secara fungsional, autentik, dan menyeluruh. Menurut (Monica, 2021) Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari dalam lingkup teori semata. Siswa diharapkan mampu menggunakan kemampuannya secara fungsional, otentik dan utuh dalam berkomunikasi. Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra. Pembelajaran harus disesuaikan dengan konteks komunikasi yang akan dihadapi siswa. Menurut Nursalim & Aulia (2023) proses perkembangan bahasa ini dapat ditingkatkan dengan bantuan dari orang dewasa, misalnya orang tua. Proses tersebut dapat berupa pengulangan bunyi yang dikeluarkan bayi, yang dinamakan dengan echoic responses. Perkembangan bahasa lebih mengarah kepada proses pematangan seperti halnya proses belajar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Astuti et al. (2015) menjelaskan bahwa peningkatan keterampilan komunikasi melibatkan aspek seperti skemata (pengetahuan dan pengalaman), kebahasaan, strategi produktif, mekanisme psikofisik, dan konteks.

Kemampuan komunikasi siswa didorong oleh materi yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Materi pembelajaran ini mencakup keterampilan berbahasa yang dijelaskan dalam kurikulum, yang meliputi empat aspek utama: (1) mendengarkan; (2) berbicara; (3) membaca; dan (4) menulis.

2) Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia didasarkan pada beberapa teori pembelajaran yang membantu meningkatkan efektivitas pengajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia didasarkan pada beberapa teori pembelajaran yang membantu meningkatkan efektivitas pengajaran. Nursalim & Aulia (2023) menjelaskan bahwa teori pembelajaran, termasuk teori bahasa, memiliki beberapa manfaat, seperti: (a) menyempurnakan praktik; (b) memperjelas sesuatu agar mudah dipahami atau untuk mengajarkan cara melakukan sesuatu; (c) merangsang pengetahuan baru dengan memberikan arahan untuk penyelidikan lebih lanjut atau deduksi tentang apa yang akan terjadi dalam situasi tertentu.

Mulyadi (2023), mengemukakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia pendidik harus memahami beberapa prinsip – prinsip atau landasan pembelajaran Bahasa Indonesia, prinsip – prinsip tersebut ialah prinsip Kontekstual, prinsip Integratif, prinsip Fungsional, prinsip apresiatif. Selain prinsip-prinsip tersebut, ada pula berbagai teori belajar yang juga dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, seperti behaviorisme, metalisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan fungsionalisme.

a) Prinsip Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CLT) adalah salah satu proses pembelajaran yang menyeluruh dan mempunyai tujuan untuk membantu para peserta didik memahami makna dari materi yang diajarkan dengan menghubungkan pada konteks kehidupan mereka sehari – hari, sehingga para peserta didik mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk menyusun sendiri pengetahuan peserta didik secara

aktif pemahamannya. CTL ini dikaitkan dengan pendekatan kontekstual karena mempunyai konsep belajar yang dapat membantu pendidik menghubungkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata para peserta didik. Tugas pendidik dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual ialah membantu para peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya. Sehingga proses belajar mengajar di kelas lebih berwarna dengan student center daripada teacher center.

Ciri-ciri pembelajaran Kontekstual menurut Blanchard (dalam Mulyadi, 2023) adalah : 1) mementingkan pada pemecahan masalah; 2) kegiatan belajar mengajar dilakukan dalam berbagai kondisi; 3) kegiatan belajar mengajar diperhatikan dan diarahkan secara mandiri; 4) pembelajaran mementingkan pada konteks kehidupan nyata para peserta didik yang berbeda; 5) memotivasi siswa untuk melakukan pembelajaran kelompok bersama temannya atau belajar secara mandiri; 6) menggunakan penilaian langsung; 7) bertanya (*Questioning*).

b) Prinsip Integratif

Kegiatan yang satu dengan yang lain secara menyeluruh yang saling berkaitan untuk mencapai suatu tujuan berbahasa yaitu berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia harusnya tidak dilaksanakan secara terpisah akan tetapi dilaksanakan secara terpadu baik antara unsur – unsur morfologi, fonologi, semantik, sintaksis, ataupun perpaduan antara keterampilan berbahasa Indonesia.

c) Prinsip Fungsional

Pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya dikaitkan dengan fungsinya, dalam berkomunikasi maupun dalam memenuhi keterampilan untuk bertahan hidup itulah prinsip pembelajaran Fungsional.

d) Prinsip Apresiatif

Prinsip Apresiatif lebih menitik fokuskan pada pembelajaran bahasa sastra. Prinsip ini bermakna prinsip pembelajaran yang menyenangkan, sehingga prinsip apresiatif ini tidak hanya pembelajaran sastra saja manun juga pembelajaran aspek lain seperti keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis).

e) Prinsip Behaviorisme

Prinsip behaviorisme, yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov, beranggapan bahwa setiap stimulus akan menghasilkan respon tertentu. Agar respon yang diinginkan bermakna, stimulus yang diberikan harus disiapkan dengan cara yang tepat. Sebelum memberikan stimulus, penting untuk mengontrol lingkungan yang akan mempengaruhi respon. Menurut Edward L. Thorndike (dalam Astuti et al. 2015), ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam kontrol ini: *Law of Effect* (kaidah efek), *Law of Exercise* (kaidah latihan), dan *Law of Readiness* (kaidah kesiapan). Kaidah efek menjelaskan bahwa respon yang diberikan bergantung pada efek yang diterima, apakah menyenangkan atau tidak. Kaidah latihan menunjukkan bahwa semakin sering latihan dilakukan, semakin baik respon yang diberikan. Kaidah kesiapan mengungkapkan bahwa pembelajaran lebih efektif jika dilakukan dalam keadaan yang terfokus dan disiplin.

Pembelajaran bahasa pada dasarnya merupakan proses pembentukan kebiasaan, pembelajaran bahasa yang berhasil mampu membentuk

kebiasaan berbahasa yang secara asosiatif dilakukan secara lisan. Dari proses peniruan berarti frekuensi pemakaian kata dan struktur yang terjadi dalam lingkungan bahasa anak akan memengaruhi perkembangan bahasa anak (Budiman et al. 2023).

f) Prinsip Kognitivisme

Teori kognitivisme, yang dipelopori oleh Jean Piaget, menyatakan bahwa pengalaman yang sudah ada (skema) digunakan untuk memperoleh pengetahuan baru. pembelajaran dalam konteks ini melibatkan asimilasi dan akomodasi, yang membantu siswa memahami, menghayati, dan menguasai keterampilan. Asimilasi berarti siswa tidak perlu mengubah skemanya untuk menerima pengetahuan baru, sementara akomodasi mengharuskan siswa untuk menyesuaikan skemanya agar bisa menerima informasi baru.

g) Prinsip Konstruktivisme

Teori konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Piaget, Vygotsky, dan Bruner, berpusat pada siswa yang membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan konsep yang sudah dipahami. Prinsip ini ditegaskan dalam *Constructivism in Education* bahwa siswa aktif “menciptakan pemahaman baru berdasarkan interaksi antara apa yang mereka ketahui dan konsep baru” (Nurkholida, 2018). Dalam perencanaan pembelajaran, guru perlu menyiapkan materi yang konkret dan dapat diamati oleh siswa, memahami hubungan materi dengan lingkungan mereka, serta memastikan bahwa pembelajaran terkait dengan kehidupan sosial siswa

3) Sumber dan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sumber belajar mencakup segala hal yang dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, tidak terbatas pada buku teks atau lembar kerja siswa. Ramli (2011) menyatakan bahwa sumber belajar mencakup data, orang, dan berbagai bentuk nyata yang digunakan peserta didik, baik secara individu maupun dalam kelompok, untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Ada berbagai jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ilmiyah et al. (2025) Sumber belajar yang dirancang khusus (*learning resources by design*): Sumber yang secara khusus dikembangkan sebagai bagian dari sistem pembelajaran formal untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah. Contoh sumber belajar ini meliputi buku, brosur, video, tape, dan lainnya. Sementara itu, *Learning resources by utilization* mencakup sumber belajar yang tidak dirancang khusus untuk pembelajaran, tetapi dapat dimanfaatkan untuk memudahkan proses belajar, seperti lingkungan sekitar, pasar, museum, dan sebagainya.

Media pembelajaran adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi atau pesan dalam proses belajar mengajar. Menurut Sudirman & Paramita (2017), media gambar “mengombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar-gambar” . Salah satu media yang umum digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah gambar, yang terbukti efektif menurut Afriyani (2024) melaporkan bahwa integrasi elemen visual meningkatkan antusiasme siswa dan pemahaman materi secara signifikan, motivasi dari 63,2 % menjadi 88,5 %, serta pemahaman materi dari 58,1 % ke 83,8 %. Dengan demikian, penggunaan media gambar tidak hanya menciptakan

komunikasi pesan yang lebih kaya, tetapi juga memacu aspek kognitif dan afektif siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Media gambar termasuk dalam kategori media visual yang tidak memerlukan proyektor, karena tidak menggunakan alat proyeksi.

Gambar sangat efektif dalam mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, mudah diperoleh, serta dapat menggambarkan ide-ide abstrak. Pemilihan gambar harus berdasarkan kriteria tertentu dengan karakteristik yang baik. Gambar atau foto yang berkualitas dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran sesuai dengan pendapat Sudirman (dalam Astuti et al. 2015) harus memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

- a) Dapat menyampaikan pesan atau ide tertentu.
- b) Memberikan kesan yang kuat dan menarik perhatian kesederhanaan, seperti warna yang sederhana namun tetap memberikan kesan khusus.
- c) Dapat merangsang pemirsa untuk mengungkapkan apa yang mereka amati dalam gambar.
- d) Memiliki keberanian dan dinamisme, dengan menunjukkan gerak atau tindakan dalam gambar.
- e) Bentuk gambar yang menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Pembelajaran Indonesia Di SD

Menurut Ahmad Susanto (dalam Mentari, 2024) , pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar bertujuan agar siswa mampu menikmati serta memanfaatkan karya sastra untuk mendukung pengembangan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, dan meningkatkan kemampuan berbahasa serta pengetahuan. Secara lebih spesifik, pembelajaran ini juga bertujuan mendorong

siswa memiliki kegemaran membaca, memanfaatkan karya sastra untuk memperhalus kepekaan, perasaan, serta memperkaya wawasan kehidupan mereka.

Berdasarkan pemaparan Hamalik (dalam Wahyuni & Herlinda, 2021) tujuan pembelajaran adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa setelah melakukan perbuatan belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap- sikap yang baru yang diharapkan tercapai oleh siswa. Hal ini menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran pada prinsipnya mengandung arti pernyataan atau gambaran perubahan pada pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, penampilan atau kondisi psikologi dan lainnya pada peserta didik, baik yang dapat dilihat langsung atau tidak, tetapi tidak diukur atau dinilai. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan dapat penulis simpulkan bahwa secara umum tujuan pembelajaran adalah sebagai upaya membekali diri siswa dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan yang positif.

Berdasarkan pandangan tersebut, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu memanfaatkan karya sastra untuk memperkaya wawasan hidup, meningkatkan kepribadian, dan mengembangkan keterampilan berbahasa, serta menumbuhkan disiplin dalam berpikir, berbicara, dan menulis.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD

Mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas) (dalam Siregar, 2023), mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup dua komponen utama, yaitu kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Kedua komponen ini terdiri atas beberapa aspek berikut :

- 1) Mendengarkan, Siswa diajarkan memahami berbagai informasi yang disampaikan secara lisan, seperti berita, pengumuman, petunjuk, perintah, laporan, ceramah, pidato, hingga dialog atau percakapan. Selain itu, siswa juga dilatih untuk memberikan respons yang tepat terhadap materi yang didengar, termasuk apresiasi terhadap karya sastra seperti dongeng, cerita anak, cerita rakyat, puisi, pantun, lagu, serta drama anak.
- 2) Berbicara, Melalui aspek ini, siswa dilatih untuk mengungkapkan ide, menyampaikan pengalaman, menjelaskan proses, serta menceritakan berbagai hal seperti diri sendiri, keluarga, masyarakat, benda, hingga peristiwa sehari-hari. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk mengapresiasi dan mengekspresikan karya sastra melalui penceritaan atau penulisan cerita anak, dongeng, puisi, pantun, serta drama.
- 3) Membaca, Pembelajaran membaca mencakup aktivitas memahami huruf, kata, kalimat, hingga teks bacaan yang lebih kompleks seperti petunjuk, tata tertib, denah, hingga ensiklopedi. Siswa juga diajak mengapresiasi dan mengekspresikan sastra dengan membaca hasil karya seperti dongeng, cerita rakyat, puisi, lagu, pantun, dan drama.
- 4) Menulis, Siswa diajarkan menulis karangan naratif dan informatif dengan memperhatikan ejaan, tanda baca, kosa kata, serta struktur kalimat. Selain itu, siswa juga diajak mengekspresikan kreativitas melalui penulisan karya sastra seperti cerita dan puisi.

Mencakup keempat aspek tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, mengingat setiap keterampilan saling berkaitan dan mendukung satu sama lain.

d. Kompetensi Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Membaca dalam konteks pembelajaran tidak hanya sekadar mengenali kata, tetapi juga memahami, menganalisis, dan mengevaluasi isi teks. Henry Guntur Tarigan (dalam Alfadila & Rosiyanti, 2024) berpendapat, membaca adalah proses aktif dalam memahami pesan yang disampaikan melalui bahasa tulisan. Keterampilan membaca di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi kemampuan memahami teks (literal), menyimpulkan (inferensial), menganalisis (kritis), hingga menghasilkan ide baru berdasarkan teks (kreatif). Kompetensi ini menjadi fondasi utama dalam membangun literasi siswa.

Kompetensi membaca diatur dalam kurikulum yang berlaku, seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum ini, keterampilan membaca diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Contoh kompetensi yang tercantum dalam kurikulum:

- 1) Memahami isi teks cerita rakyat untuk menemukan pesan moral.
- 2) Menganalisis teks informasi untuk menemukan gagasan utama dan rincian pendukung.
- 3) Menyimpulkan isi teks eksposisi berdasarkan fakta yang disajikan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021), pembelajaran membaca juga diarahkan untuk meningkatkan literasi siswa, baik secara personal maupun global. Strategi pembelajaran membaca yang efektif dapat membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Beberapa strategi tersebut adalah:

- 1) Pendekatan Berbasis Teks: Menekankan penggunaan teks autentik dalam pembelajaran, seperti artikel berita atau cerita pendek.
- 2) Model SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review): Membantu siswa memahami teks dengan cara sistematis (Robinson, 1961).
- 3) Diskusi Kelas: Mendorong siswa untuk berbagi pemahaman mereka terhadap teks yang dibaca.
- 4) Pemanfaatan Teknologi: Penggunaan aplikasi seperti *Let's Read* atau e-book untuk meningkatkan motivasi membaca siswa.

Banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi membaca, di antaranya:

- 1) Minat dan Motivasi Siswa: siswa yang memiliki minat membaca yang tinggi akan lebih mudah memahami teks (Guthrie, 2004).
- 2) Ketersediaan Sumber Bacaan: Lingkungan yang kaya sumber bacaan, seperti perpustakaan sekolah, dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.
- 3) Metode Pembelajaran Guru: Guru yang kreatif dan inovatif dalam mengajarkan membaca dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Nurhadi, 2004).

e. Karakteristik Siswa Kelas V SD Dalam Pembelajaran Membaca

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tantangan yang sering dihadapi siswa kelas V SD adalah rendahnya motivasi membaca dan kurangnya paparan terhadap teks yang menantang, baik dari segi isi maupun struktur. Sebagaimana dijelaskan oleh Guthrie (2004), minat membaca yang rendah dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami teks secara kritis. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran inovatif seperti aplikasi *Let's Read* menjadi relevan untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa. Aplikasi ini

menyediakan konten bacaan yang menarik dengan ilustrasi interaktif, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses membaca.

Siswa kelas V sekolah dasar umumnya berada pada rentang usia 10-11 tahun yang dalam teori perkembangan kognitif Piaget (1952) termasuk dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa sudah mampu berpikir logis terhadap objek yang konkret dan mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak meski masih terbatas. Dalam konteks pembelajaran membaca, siswa kelas V SD telah melewati tahap membaca permulaan dan berada pada tahap membaca untuk belajar (*reading to learn*). Pada tahap ini, siswa sudah memiliki kemampuan dasar dalam mengenali kata dan memahami bacaan sederhana, sehingga fokus pembelajaran dapat diarahkan pada pengembangan kemampuan membaca yang lebih kompleks, termasuk membaca kritis.

Karakteristik siswa kelas V SD dalam pembelajaran membaca ditandai dengan kemampuan untuk memahami teks yang lebih panjang dan kompleks, mampu mengidentifikasi ide pokok dan informasi penting, serta mulai dapat membuat inferensi sederhana dari bacaan. Mereka juga sudah dapat mengembangkan strategi membaca seperti menggunakan petunjuk konteks untuk memahami kata-kata baru dan menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk memahami teks. Namun, kemampuan membaca kritis mereka masih perlu dikembangkan karena masih mengalami kesulitan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan penilaian terhadap isi bacaan secara mendalam.

Dalam aspek motivasi dan minat membaca, siswa kelas V SD menunjukkan ketertarikan yang beragam terhadap berbagai jenis bacaan dan mulai mengembangkan preferensi membaca pribadi. Peserta didik juga akan menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap penggunaan teknologi dalam

pembelajaran, sehingga penggunaan aplikasi seperti *Let's Read* dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca. Karakteristik ini menjadi pertimbangan penting dalam merancang pembelajaran membaca kritis yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.

Di SDN Banjarsari 02, siswa kelas V memiliki latar belakang heterogen dari segi kemampuan akademik dan akses terhadap teknologi. Hal ini memengaruhi respons mereka terhadap pembelajaran berbasis digital. Namun, berdasarkan observasi awal, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap penggunaan media berbasis teknologi, yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran membaca. Dengan memadukan aplikasi *Let's Read* ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan siswa tidak hanya lebih termotivasi untuk membaca, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis isi teks.

Karakteristik siswa kelas V yang berada pada fase perkembangan ini menjadikan pembelajaran membaca sebagai keterampilan esensial untuk dikembangkan. Pemanfaatan media digital yang tepat dapat membantu mengatasi hambatan dalam pembelajaran membaca sekaligus mendukung tercapainya kompetensi literasi kritis yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

4. Penggunaan Aplikasi *Let's Read* pada Proses Membaca Kritis

Penggunaan aplikasi *Let's Read* di sekolah dasar telah menjadi fokus penelitian dalam upaya meningkatkan literasi membaca di kalangan siswa. Aplikasi ini dirancang untuk memberikan akses yang lebih mudah dan menarik bagi anak-anak untuk membaca, serta mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif. Aplikasi *Let's Read* adalah platform literasi yang menyediakan berbagai macam

buku cerita dalam bentuk digital, dirancang untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca anak-anak. Aplikasi ini memiliki keunggulan berupa kemudahan akses, ragam pilihan cerita, dan ilustrasi yang menarik, yang secara keseluruhan dapat mendukung proses pembelajaran literasi secara interaktif dan efektif. Penggunaan media digital seperti *Let's Read* membantu peserta didik untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan membaca, serta memungkinkan mereka untuk berinteraksi langsung dengan konten bacaan, sehingga meningkatkan pemahaman dan ketertarikan pada bacaan (Nurhabibah et al. 2023).

Pembelajaran membaca kritis memerlukan strategi yang melibatkan peserta didik secara aktif untuk mengamati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Aplikasi *Let's Read*, dengan berbagai pilihan bacaan, dapat memfasilitasi proses ini melalui pilihan bacaan yang bervariasi dan relevan. Pembelajaran berbasis aplikasi membaca digital mendukung siswa dalam menyerap informasi lebih mendalam dan merangsang pemikiran kritis. Penggunaan aplikasi *Let's Read* memungkinkan peserta didik untuk menavigasi bacaan sendiri, mencari informasi tambahan, dan mengembangkan pemahaman kritis terhadap isi cerita.

Mulyaningtyas & Setyawan (2021) menyatakan bahwa "Aplikasi *Let's Read* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, terutama dalam hal pemahaman dan analisis teks". Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai media bacaan, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Literasi digital merupakan keterampilan yang penting bagi peserta didik untuk dapat mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi secara efektif. *Let's Read*, sebagai aplikasi membaca digital, membantu peserta didik untuk mengembangkan literasi digital mereka, termasuk dalam konteks membaca kritis. Literasi digital juga memungkinkan peserta didik untuk menjadi

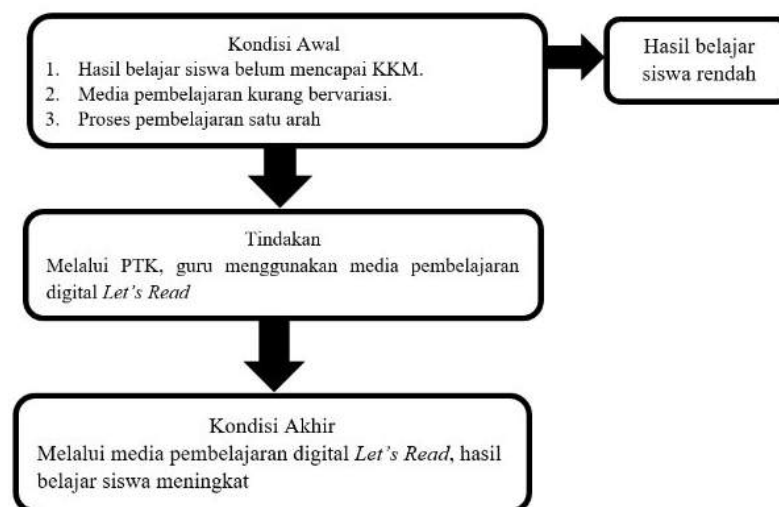
pembaca yang lebih kritis dan selektif dalam menilai informasi yang mereka temukan dalam aplikasi digital. Warastuti et al (2025) literasi digital yang terintegrasi dalam kegiatan membaca membantu peserta didik untuk menjadi lebih sadar dan kritis terhadap informasi yang disajikan, sekaligus mendorong mereka untuk berpikir lebih analitis dalam proses belajar.

Penggunaan aplikasi *Let's Read* dapat meningkatkan ketahanan literasi anak-anak, terutama di masa pandemi, dengan memberikan pengalaman membaca yang lebih interaktif. Effendi & Wahidy (2019) menekankan bahwa "Guru harus mampu memanfaatkan teknologi, termasuk aplikasi *Let's Read*, untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan efektif". Meskipun banyak manfaat yang ditawarkan, ada tantangan yang perlu diatasi, seperti ketergantungan pada perangkat digital dan kurangnya bimbingan dalam penggunaan aplikasi. Sehingga penting untuk mengintegrasikan penggunaan aplikasi dengan metode pengajaran tradisional untuk mencapai hasil yang optimal dalam literasi membaca".

B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan Observasi awal yang dilakukan peneliti dengan melakukan tanya jawab dengan guru kelas lima secara langsung didapatkan permasalahan bahwa hasil belajar pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas lima di bawah KKM dikarenakan para peserta didik banyak yang belum memahami soal cerita, Media pembelajaran yang ada kurang bervariasi dan proses pembelajaran yang bersifat satu arah yaitu proses pembelajaran yang di mana guru lebih berperan aktif dalam menyampaikan pembelajaran secara klasikal guru kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang dalam penggunaan media. Hal ini di tujukkan oleh kenyataan siswa dalam pembelajaran pun masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimum yang telah di tetapkan. Oleh karena itu peneliti berusaha mencari Solusi dari permasalahan tersebut

dengan melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas. Pada PTK peneliti melakukan siklus satu dengan Tindakan; 1) Perencanaan yang Dimana peneliti membuat rancangan modul ajar dengan menggunakan atau berbantuan media pembelajaran digital *Let's Read* serta membuat soal posttest berupa bacaan cerita; 2) Pelaksanaan, peneliti memberikan soal pretest kepada siswa, setelah itu melakukan proses mengajar dengan menggunakan modul ajar dan media yang sudah dirancang sebelumnya dan siswa diminta untuk mengerjakan soal posttest setelah peneliti menyampaikan materi; 3) Pengamatan, peneliti mengamati hasil *pre-test*, respon siswa saat pembelajaran dan hasil post-test yang dilakukan siswa; 4) Evaluasi, peneliti melakukan evaluasi setelah mengamati hasil *pre-test* dan *post-test* siswa; 5) Refleksi, siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan siswa merasa pembelajaran lebih menyenangkan dan bervariasi.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Pada PTK peneliti melakukan siklus dua dengan Tindakan yang sama dengan siklus ke satu. Peneliti masih tetap menggunakan modul ajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan atau berbantuan media pembelajaran digital *Let's Read* yang difokuskan pada permasalahan anak yang hasil belajarnya masih rendah.

C. Hipotesis

Berdasarkan dengan dugaan pada kerangka berfikir maka dapat diambil hipotesis Tindakan dalam kegiatan penelitian Tindakan kelas melalui penggunaan aplikasi Let's Read dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Penerapan Aplikasi *Let's Read* dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis pada siswa kelas V SDN Banjarsari 02